

Profil Merokok Pria di Pedesaan: Studi Deskriptif Desa Timbuseng, Kabupaten Gowa

Profile of Male Smoking in Rural: Descriptive Study of Timbuseng, Gowa Regency

Nur Inayah Ismaniar, Samsiana, Irwandi Rachman

Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan,

Universitas Negeri Makassar

(nur.inayah.ismaniar@unm.ac.id, 082349221420)

ABSTRAK

Wilayah pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah perkotaan, seperti tingkat pendidikan yang lebih rendah, akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang terbatas, serta pengaruh sosial dan budaya yang kuat terhadap perilaku merokok. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi pola perilaku merokok di kalangan penduduk desa, di mana merokok sering kali lebih diterima secara sosial dan budaya. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku merokok masyarakat di Desa Timbuseng. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh penduduk Desa Timbuseng sebanyak 2.054 pria dengan sampel sebanyak 226 orang yang melakukan aktivitas merokok yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Gambaran perilaku merokok masyarakat pria Desa Timbuseng sebagian besar adalah petani, level Pendidikan, status ekonomi yang rendah, dan memilih jenis rokok filter dalam aktivitas merokoknya, selain itu sebagian besar keluarga di Desa Timbuseng memiliki bapak dan anak yang memiliki status sebagai perokok sekaligus. Para perokok di Desa Timbuseng telah melakukan aktivitas kesehariannya sebagai petani, dengan lingkungan yang terbuka atau di luar gedung memotivasi para petani untuk merokok. Diharapkan penelitian ini dikembangkan dalam meningkatkan analisis pada factor perilaku merokok pria di Desa Timbuseng.

Kata Kunci: Merokok, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, rokok

ABSTRACT

Rural areas have different characteristics compared to urban areas, such as lower education levels, limited access to health information and services, and strong social and cultural influences on smoking behavior. These factors may influence smoking behavior patterns among villagers, where smoking is often more socially and culturally acceptable. This study aimed to describe community smoking behavior in Timbuseng Village. This study used a quantitative descriptive design. The population of this study was the entire Timbuseng Village population of 2,054 men, with a sample of 226 people who engage in smoking activities selected using an accidental sampling technique. The description of the smoking behavior of the male community of Timbuseng Village is primarily farmers, education level, low economic status, and choose filter cigarettes in their smoking activities, most families in Timbuseng Village have fathers and children who have status as smokers at the same time. Smokers in Timbuseng Village have carried out their daily activities as farmers, with an open environment or outside the building motivating farmers to smoke. It is hoped that this research will be developed to improve the analysis of the factors of male smoking behavior in Timbuseng Village.

Keywords: Smoking, education, occupation, economic, cigarette

Article Info:

Received: 25 Mei 2024 | Revised form: 12 Juni 2024 | Accepted: 24 Juni 2024 | Published online: Juni 2024

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan masalah kesehatan yang dihadapi hampir di setiap negara. Setiap tahunnya, lebih dari 8 juta orang di dunia meninggal akibat penggunaan tembakau, dengan 7 juta di antaranya adalah perokok aktif dan 1,2 juta perokok pasif.¹ Meskipun memiliki dampak yang berbahaya, prevalensi merokok di dunia terus meningkat.² Sebanyak 26% dari populasi perokok dunia berada di kawasan Asia Tenggara.³ Selain itu, wilayah ini dan bahkan Asia menjadi penghasil tembakau terbesar di dunia, bukan hanya sebagai produsen tapi juga konsumen rokok terbesar di dunia.⁴ Indonesia, sebagai bagian dari Asia yang menjadi satu-satunya yang belum menerapkan *WHO-Framework Convention on Tobacco Control* (WHO FCTC).⁵ Hal ini tercermin dari tingginya prevalensi merokok di Indonesia yang mencapai 33,8%, dengan prevalensi merokok di kalangan remaja sebesar 12,8%.⁶ Setelah Tiongkok dan India, Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia dengan prevalensi perokok tertinggi.⁷

Wilayah pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah perkotaan, seperti tingkat pendidikan yang lebih rendah, akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang terbatas, serta pengaruh sosial dan budaya yang kuat terhadap perilaku merokok.⁸ Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi pola perilaku merokok di kalangan penduduk desa, di mana merokok sering kali lebih diterima secara sosial dan budaya. Merokok juga dikaitkan dengan norma sosial dan maskulinitas bagi laki-laki, terutama di daerah pedesaan di Indonesia. Merokok sering kali dipandang sebagai bagian mendasar dari kehidupan

pria Indonesia, terutama di masyarakat pedesaan di mana pria berkumpul di kedai kopi untuk bersosialisasi dengan teman-teman mereka dan menggunakan WiFi yang disediakan secara gratis untuk mengakses Internet.⁹ Situasi tersebut didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik, prevalensi perilaku merokok usia di atas 15 tahun pada tahun 2021 di pedesaan lebih tinggi yaitu sebesar 30,97% daripada di daerah perkotaan yaitu 27,47%. Sedangkan secara khusus perilaku merokok di daerah pedesaan meningkat pada tahun 2022 yaitu sebesar 30,96% menjadi 31,09% pada tahun 2023.¹⁰

Penelitian ini berfokus pada karakteristik perokok pria di wilayah pedesaan, khususnya Desa Timbuseng, Kabupaten Gowa. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik perokok di desa tersebut dengan variabelnya antara lain level Pendidikan, status pekerjaan, status ekonomi, status dalam keluarga, umur dan jenis rokok yang dikonsumsi. Penelitian ini penting dilakukan untuk dalam memberikan kontribusi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yang berbeda secara signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Selain itu variabel tersebut telah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang profil perokok di Desa Timbuseng yang membantu untuk memahami konteks lokal yang spesifik dan merumuskan strategi intervensi yang efektif guna mengurangi prevalensi merokok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh pria di Desa Timbuseng yaitu sebanyak 2.054

orang. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dengan kriteria inklusi pria yang merokok dan bersedia menjadi responden penelitian ini yang diperoleh sebanyak 226 sampel. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis data, dan hasilnya ditunjukkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan dinaratifkan.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Profil Merokok Pria Desa Timbuseng, Kabupaten Gowa (n=226)

Variabel	n	%
Level Pendidikan		
Tidak Sekolah	54	11,06
SD	95	33,1
SMP	30	20,3
SMA	25	21,2
Perguruan Tinggi	22	9,7
Status Pekerjaan		
Wiraswasta	37	16,3
PNS/TNI/Polri	25	11
Petani	99	43,8
Buruh	72	31,8
Status Ekonomi		
Rendah	157	69,4
Tengah	61	26,9
Tinggi	8	3,5
Status dalam Keluarga		
Bapak+anak perokok	202	89,3
Bapak tanpa anak perokok	24	10,6
Umur		
Remaja (12-25 Tahun)	9	3,9
Dewasa (26-45 Tahun)	202	89,3
Lansia (46-65 Tahun)	15	6,6
Jenis Rokok		
Filter	220	97,3
Lintingan	1	0,4
Kretek	2	0,8
Elektronik	3	1,3

Sumber: Data Primer, 2023

Total sebanyak 226 orang yang melakukan aktivitas merokok di Desa Timbuseng. Sebanyak

56,5% keluarga yang memiliki anggota keluarga melakukan aktivitas merokok. Sebagian besar yang merokok dalam keluarga tersebut adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu suami (72%), anak laki-laki (13,3%) dan bapak (10,6%). Umur yang melakukan aktivitas merokok tersebut terbanyak berumur kategori dewasa (20 – 60 tahun) yaitu sebanyak 96%. Para perokok tersebut tertinggi memilih rokok filter sebanyak 97,3% (Tabel 1).

PEMBAHASAN

Terlihat pada Desa Timbuseng para perokok dengan tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD) lebih banyak melakukan aktivitas merokok disusul oleh para perokok yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan. Orang dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki kesadaran kesehatan yang lebih rendah, akses yang terbatas terhadap informasi tentang risiko merokok, dan tekanan sosial yang lebih besar untuk merokok.⁹

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Silumbwe pada tahun 2022 di Zambia menunjukkan hasil yang signifikan dengan para perokok ditemukan di antara mereka yang tidak berpendidikan 1236 (28.8%) dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan menengah atas atau tersier.¹¹ Para perokok di desa tersebut dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki tingkat kesadaran kesehatan yang lebih rendah. Pengetahuan mereka tentang risiko kesehatan yang terkait dengan merokok seringkali kurang lengkap. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh akses terbatas terhadap sumber informasi yang dapat diandalkan atau oleh kurangnya penekanan pada pendidikan kesehatan di lingkungan mereka.

Akibatnya, mereka mungkin kurang mampu mengidentifikasi dan mengantisipasi konsekuensi negatif dari kebiasaan merokok.

Desa Timbuseng sebagian besar bekerja sebagai petani. Wilayah Desa Timbuseng terdiri dari lahan yang belum terbangun, yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian. Kondisi ini membuat pertanian menjadi pilihan utama dalam penggunaan lahan di desa. Perokok tertinggi pertama di Desa Timbuseng adalah petani sebesar 43,8% atau sebanyak 99 orang. Pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang dilakukan di luar ruangan, sehingga lebih memotivasi untuk melakukan aktivitas merokok. Kekuatan hubungan pekerjaan dengan perilaku merokok dalam kategori lemah, berpola positif, artinya jenis pekerjaan ke arah area luar rumah/gedung ke ladang/perkebunan/pabrik, ada kecenderungan memiliki resiko berperilaku merokok.¹² Lingkungan sosial dan budaya yang mendukung merokok lebih umum di komunitas dengan penghasilan rendah. Tekanan dari teman sebaya dan norma-norma sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk mulai merokok atau terus merokok.¹³

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan pada tahun 2019, bahwa sebagian besar Masyarakat petani di Desa Ongkaw Dua, Manado adalah perokok yaitu sebesar 37% dari total 65 sampel. Perokok Desa Timbuseng sebagian besar memiliki pendapatan yang rendah sebanyak <Rp 1.000.000 dengan presentasi sebesar 69,4%.¹⁴ Selain itu, situasi tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hosseinpoor terhadap data survey

WHO pada 48 negara pendapatan rendah dan menengah ditemukan bahwa para perokok secara tidak proporsional lebih banyak terjadi pada masyarakat miskin di sebagian besar negara. Di banyak negara, pria dengan pendapatan rendah 2,5 kali lebih berpotensi untuk merokok dibandingkan pria dengan pendapatan tinggi.¹⁵ Orang dengan penghasilan rendah mungkin mengalami lebih banyak stres dan tekanan ekonomi dibandingkan mereka yang berpenghasilan lebih tinggi. Merokok sering digunakan sebagai mekanisme koping untuk mengatasi stres, meskipun pada akhirnya meningkatkan risiko kesehatan dan beban finansial mereka.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar perokok adalah berstatus sebagai orang tua atau bapak yang juga memiliki anak sebagai perokok yaitu masing-masing sebesar 202 bapak sebagai perokok atau sebanyak 89,38% dengan anak yang juga perokok. Anak-anak dari para orang tua perokok beralasan bahwa mereka memiliki panutan atau contoh orang tua untuk melakukan perilaku yang sama pada dirinya. Mereka juga beralasan bahwa orang tua sebagian besar juga tidak melarang untuk melakukan aktivitas merokok.¹⁶

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Isnaniar pada tahun 2019 di Pekanbaru, ditemukan bahwa mayoritas orang tuanya merokok sebanyak 58 responden (71,6%) yang memiliki alasan yang sama dengan studi ini.¹⁷ Anak-anak dari para orang tua perokok beralasan bahwa mereka memiliki panutan atau contoh orang tua untuk melakukan perilaku yang sama pada dirinya. Mereka juga beralasan bahwa orang tua

sebagian besar juga tidak melarang untuk melakukan aktivitas merokok.

Para perokok pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada usia produktif yaitu 20-60 tahun sebanyak 202 orang atau sebesar 89,3%. Para perokok pada usia tersebut telah memiliki pekerjaan sehingga telah memiliki pendapatan untuk melakukan pembelian produk tembakau tersebut. Para perokok mengaku banyak menghabiskan uang mereka untuk membeli rokok. Merokok merupakan perilaku yang sering kali terlihat di kalangan dewasa dalam rentang umur produktif, yaitu antara 26 hingga 45 tahun. Beberapa faktor yang menjelaskan mengapa individu dalam kelompok usia ini cenderung merokok meliputi pengaruh sosial, tekanan pekerjaan, serta norma budaya dan kebiasaan yang telah tertanam. Pada usia produktif tersebut Individu memiliki akses finansial yang lebih besar untuk membeli rokok dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda atau lebih tua yang sudah pensiun.¹⁸

Variabel usia perokok didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alifiana pada tahun 2023, bahwa, pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cilodong, pada penelitian tersebut didapatkan 79 (65%) Usia dewasa 26- 45 tahun adalah perokok yang telah memiliki pendapatan (19). Hal ini memberikan konteks ekonomi yang relevan, dimana orang yang memiliki pendapatan cenderung memiliki akses lebih besar terhadap produk tembakau atau mungkin terlibat dalam perilaku merokok sebagai bentuk pengeluaran diskresioner.

Pada Desa Timbuseng masyarakatnya yang

merupakan perokok memilih jenis rokok filter dengan alasan jenis tersebut adalah yang paling umum dikonsumsi di Masyarakat sekitar Desa Timbuseng. Rokok tersebut juga dirasa adalah rokok yang paling mudah ditemukan di warung-warung sekitar rumah Masyarakat desa. Rokok filter adalah salah satu jenis rokok yang paling umum dikonsumsi oleh perokok di berbagai belahan dunia. Rokok ini dilengkapi dengan filter pada ujungnya yang dirancang untuk mengurangi jumlah tar, nikotin, dan zat berbahaya lainnya yang dihirup oleh perokok. Meskipun filter dapat mengurangi sebagian kecil zat berbahaya, rokok filter tetap mengandung banyak bahan kimia berbahaya yang dapat menyebabkan berbagai masalah Kesehatan.²⁰

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto pada tahun 2016, didapati bahwa masyarakat Desa Pandanan Kabupaten Klaten tersebut sebagian besar mengkonsumsi rokok filter dibandingkan jenis rokok lainnya walau zaman telah modern sudah banyak bermunculan jenis rokok lainnya khususnya rokok vape atau rokok elektrik. Hal itu disebabkan karena rokok filter paling mudah ditemukan di sekitar desa Pandanan.⁽²¹⁾ Faktor seperti harga, promosi lokal, kebiasaan dan ketersediaan rokok filter di pasar lokal menjadi factor yang mempengaruhi masyarakat pedesaan dalam mengkonsumsi rokok filter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran perilaku merokok di Desa Timbuseng, Kabupaten Gowa menunjukkan mayoritas perokok adalah mereka yang

berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan mayoritas bekerja sebagai petani. Sebagian besar dari mereka memiliki penghasilan rendah dan sebagian besar berusia 26-45 tahun. Rokok filter merupakan jenis rokok yang paling umum dikonsumsi dan mudah ditemui di warung desa Timbuseng. Mayoritas perokok adalah bapak yang memiliki anak yang juga merokok, menunjukkan pengaruh perilaku orang tua dalam keputusan anak untuk merokok.

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk melakukan pengembangan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok tidak hanya di fasilitas umum, tapi juga di tempat tinggal atau perumahan warga. Sehingga akan menurunkan prevalensi perokok yang ada di Indonesia khususnya pada daerah pedesaan. Penelitian ini direkomendasikan untuk dikembangkan dengan meningkatkan analisis kuantitatif dengan melihat hubungan faktor perilaku merokok di Desa Timbuseng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pemerintah Desa Timbuseng, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa dan mahasiswa Program Studi Administrasi Kesehatan Universitas Negeri Makassar yang membantu dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. *Pernyataan WHO: Indonesia sehat dan sejahtera melalui cukai dan harga produk tembakau yang lebih tinggi* [Internet]. 2020 [cited 2024 May 21]. Available from: [https://www.who.int/indonesia/news/detail/09-](https://www.who.int/indonesia/news/detail/09-10-2020-pernyataan-who-indonesia-sehat-dan-sejahtera-melalui-cukai-dan-harga-produk-tembakau-yang-lebih-tinggi)

[10-2020-pernyataan-who-indonesia-sehat-dan-sejahtera-melalui-cukai-dan-harga-produk-tembakau-yang-lebih-tinggi](https://www.who.int/indonesia/news/detail/09-10-2020-pernyataan-who-indonesia-sehat-dan-sejahtera-melalui-cukai-dan-harga-produk-tembakau-yang-lebih-tinggi)

2. West R. Tobacco smoking: Health impact, prevalence, correlates and interventions. *Psychol Health* [Internet]. 2017 Aug 8 [cited 2024 Jun 19];32(8):1018. Available from: [/pmc/articles/PMC5490618/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35490618/)
3. Islam MS, Rashid M, Sizear MI, Hassan R, Rahman M, Parvez SM, et al. Cigarette smoking and associated factors among men in five South Asian countries: A pooled analysis of nationally representative surveys. *PLoS One* [Internet]. 2022 Nov 1 [cited 2024 Jun 19];17(11). Available from: [/pmc/articles/PMC9662728/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/409662728/)
4. Bhatia G, Sarkar S. Tobacco Industry and Surrogate Advertising in South East Asia Region: Moves and Countermoves. *Indian J Psychol Med* [Internet]. 2023 Mar 1 [cited 2024 Jun 19];45(2):185. Available from: [/pmc/articles/PMC10011837/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/410011837/)
5. Ahsan A, Afin R, Amalia N, Hindriyani M, Jacinda AR, Kramer E. FCTC ratification, smoking prevalence, and GDP per capita: lessons for Indonesia and the rest of the world. *Global Health* [Internet]. 2022 Dec 1 [cited 2024 Jun 19];18(1):11. Available from: [/pmc/articles/PMC8818242/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/38818242/)
6. Swatan JP, Sulistiawati S, Karimah A. Determinants of Tobacco Smoking Addiction in Rural Indonesian Communities. *J Environ Public Health* [Internet]. 2020 [cited 2024 Jun 19];2020. Available from: [/pmc/articles/PMC7382750/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/7382750/)

7. Parinduri JS. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Balita di Provinsi X. *Journal of Public Health* [Internet]. 2023 [cited 2024 May 21];1(1). Available from: <https://journal.medicpondasi.com/index.php/publichealth/article/view/16/15>
8. Buettner-Schmidt K, Miller DR, Maack B. Disparities in Rural Tobacco Use, Smoke-Free Policies, and Tobacco Taxes. *West J Nurs Res* [Internet]. 2019 [cited 2024 Jun 19];41(8):1184–202. Available from: <https://doi.org/10.1177/0193945919828061>
9. Efendi F, Aidah FN, Has EMM, Lindayani L, Reisenhofer S. Determinants of Smoking Behavior Among Young Males in Rural Indonesia. *Int J Adolesc Med Health* [Internet]. 2021 Oct 1 [cited 2024 May 21];33(5). Available from: <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/ijamh-2019-0040/html>
10. Badan Pusat Statistik. *Persentase Merokok Pada Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal* [Internet]. 2024 [cited 2024 May 21]. Available from: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzNiMy/persentase-merokok-pada-penduduk-umur---15-tahun-menurut-daerah-tempat-tinggal--persen-.html>
11. Silumbwe A, Sabastian MS, Michelo C, Zulu JM, Johansson K. Sociodemographic factors associated with daily tobacco smoking and binge drinking among Zambians: evidence from the 2017 STEPS survey. *BMC Public Health* [Internet]. 2022 Dec 1 [cited 2024 May 22];22(1):1–8. Available from: <https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-022-12594-2>
12. Easter Yanti D, Aprilia A, Jaya A, Yusuf Pratama R, Beggy Candesa N. Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Emas Lampung Timur. *Jurnal Dunia Kesmas* [Internet]. 2021 [cited 2024 May 23];10(1). Available from: http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/dunia_kesmas/index
13. Chen A, Machiorlatti M, Krebs NM, Muscat JE. Socioeconomic Differences in Nicotine Exposure and Dependence in Adult Daily Smokers. *BMC Public Health* [Internet]. 2019 Apr 3 [cited 2024 May 23];19(1):1–10. Available from: <https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-019-6694-4>
14. Tambunan MA, Suling PL, Mintjelungan CN, Studi P, Dokter P, Kedokteran GF. Hubungan antara Kebiasaan Merokok dengan Angka Kejadian Lesi yang Diduga Stomatitis Nikotina pada Masyarakat Desa Ongkaw Dua. *Jurnal e-Clinic (eCl)*. 2019;7(2).
15. Hosseinpoor AR, Parker LA, d'Espaignet ET, Chatterji S. Socioeconomic Inequality in Smoking in Low-Income and Middle-Income Countries: Results from the World Health Survey. *PLoS One*. 2012;7(8).
16. Yulita E. Kebiasaan Merokok Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Kuta Baro Kecamatan Meukek

Kabupaten Aceh Selatan. [Banda Aceh]:
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry; 2017.

17. Isnaniar, Norlita W, Amaliah R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK PGRI Pekanbaru. *Prosiding SainsTeKes Semnas MIPAKes UMRi*. 2019;1.
18. Rodu B, Plurphanswat N. Mortality among male cigar and cigarette smokers in the USA. *Harm Reduct J* [Internet]. 2021 Dec 1 [cited 2024 May 24];18(1):7. Available from: </pmc/articles/PMC7789747/>
19. Alifiana W, Manenti DA, Cahyani I, Rafsanjani NM, Sopian SM, Hakim AL. Analisa Perilaku Merokok pada Usia Produktif Terhadap Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilodong. *Journal of Public Health Education*. 2023 Apr 15;2(3):325–32.
20. Alam N, Oktiani BW, Sarifah N. Pengaruh Jenis, Lama, Dan Jumlah Rokok Yang Dikonsumsi Terhadap Nilai Indeks Smoker's Melanosis Perokok Dewasa. *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*. 2022;3(3):127–32.
21. Sudaryanto WT. Hubungan Antara Derajat Merokok Aktif, Ringan, Sedang Dan Berat Dengan Kadar Saturasi Oksigen Dalam Darah *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. 2016; 2(6).